

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan masyarakat pada suatu negara. Pada tahun 1946 di Kota New York, dalam *Constitutional Agreement World Health Organization (WHO)* mendefinisikan bahwa kesehatan adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap, dan bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan. Dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar Nomor 23 Tahun 1992 bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (RI, 1992). Saat ini, khususnya penyakit kanker menjadi problem kesehatan utama di dunia, terutama di negara berkembang (Ongkologi et al., 2009). International Agency For Research on Cancer (IARC), melaporkan ditahun 2022 tercatat 20 juta (10%) kasus kanker dan 9,7 juta (48.5%) kematian di seluruh dunia. (Marthalila, 2025). Merujuk dari data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) pada tahun 2022, kasus pasien kanker di Indonesia mencapai angka 408.661 kasus kanker, meningkat 90.060 kasus kanker dengan persentase kematian akibat Kanker pada Tahun 2022 yakni 242.988 (59,08%) kasus kanker (Ferlay et al., 2022).

Edukasi atau penyebaran informasi mengenai kanker, pemeriksaan awal, dan penerapan gaya hidup sehat adalah beberapa langkah untuk mencegah kanker serta menurunkan jumlah kasus baru dan kematian akibat kanker. Saat ini telah tersedia berbagai metode pengobatan kanker yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan tingkat keparahan kanker, seperti kemoterapi, radioterapi, pembedahan, serta terapi lainnya. Namun, sayangnya, pengobatan kanker tidak selalu menjadi proses yang mudah bagi semua pasien (Pitoyo, 2024a).

Secara terperinci, dampak negatif dari kemoterapi terhadap tubuh berdasarkan penelitian yang dilakukan pada delapan pasien kanker mencakup mual dan muntah, sembelit, neuropati perifer atau gejala yang muncul akibat kerusakan saraf, toksisitas kulit seperti ruam, kekeringan, dan hiperpigmentasi,

kerontokan rambut, penurunan berat badan, kelelahan, berkurangnya nafsu makan, serta nyeri di seluruh tubuh (Wardani, 2022).

Agar dapat pulih secara menyeluruh, pasien harus melalui dua proses yang saling melengkapi, yakni proses penyembuhan medis dan proses pemulihan holistik. Proses penyembuhan berkaitan dengan pengendalian atau penghapusan infeksi yang mengganggu kemampuan tubuh seseorang untuk berfungsi (Singh, 2021), sedangkan proses pemulihan holistik untuk penderita kanker bisa dilakukan melalui program rehabilitasi. Rehabilitasi kanker merujuk pada pemeriksaan dan penanganan yang dilakukan untuk menciptakan perlindungan fisiologis dan psikososial terhadap kemungkinan penurunan kondisi fisik, komplikasi, dan penyakit lainnya yang umumnya terjadi sebagai akibat dari pengobatan (Langley et al., 2025). Maka dari itu, apa yang dibutuhkan oleh pasien kanker saat ini adalah lingkungan yang mendukung psikologis serta psikososial mereka, oleh karena itu, pemulihan holistik sangat diperlukan sebagai program pemulihan pasca pengobatan medis untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker (Dahiya et al., 2016).

Menurut Schweitzer, lingkungan yang dibangun sejatinya bukan faktor utama yang membuat pemulihan terjadi. Namun, lingkungan memiliki kemampuan untuk merangsang perilaku serta emosi yang mendukung proses pemulihan, menciptakan reaksi fisik dan emosional yang menguntungkan seperti rasa bahagia dan tenang, serta meningkatkan kontrol diri dan kemampuan fungsional pasien (DuBose et al., 2018).

Di Surabaya, sejumlah rumah sakit (seperti RSOS, RSUD Dr. Soetomo, RS PHC, dan RSUD Haji) menawarkan layanan untuk mengobati kanker, akan tetapi yang menjadi perhatian utama pada rumah sakit adalah proses penyembuhan (curing) penyakit tersebut. Saat ini, tempat pelayanan kesehatan yang secara khusus menekankan pada metode perawatan pendukung (untuk mengurangi efek buruk kanker, pengobatan, dan penurunan kualitas hidup pasien) masih belum tersedia. (Pitoyo, 2024a).

Menurut Prayogi, et al. (2014) *human-centered design* merupakan suatu metode perancangan yang mengutamakan kebutuhan pengguna (user). manusia tidak hanya dianggap sebagai pengguna, tetapi juga berperan sebagai

perancang serta sumber gagasan bagi para arsitek dalam menciptakan solusi yang sesuai dengan tantangan yang ada (Prayogi, 2014).

Oleh karena itu, diperlukan adanya perancangan pusat rehabilitasi kanker atau *cancer centre* di Kota Surabaya, agar bisa menjadi wadah atau tempat rehabilitasi untuk pasien kanker dengan konsep *human-centered design*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mewadahi fasilitas rehabilitasi pasca penanganan medis untuk pasien kanker secara berkelanjutan di Kota Surabaya yang mendukung pemulihan fisik, dan dukungan psikologis?
2. Bagaimana perancangan Pusat Rehabilitasi Kanker di Kota Surabaya yang dapat mengutamakan kebutuhan para pengguna pusat rehabilitasi?

1.3 Tujuan Perancangan

3. Merancang Pusat Rehabilitasi Kanker di Kota Surabaya agar dapat mendukung pemulihan pasien kanker di Kota Surabaya
4. Merancang Pusat Rehabilitasi Kanker dengan Human-Centered Design agar dapat menciptakan pusat rehabilitasi kanker yang berorientasi kepada seluruh pengguna

1.4 Batasan Perancangan

Batasan perancangan Pusat Rehabilitasi Kanker di Kota Surabaya meliputi fokus pada layanan rehabilitasi bagi pasien kanker pasca pengobatan dan keluarganya, mencakup terapi fisik, psikososial, dan aktivitas *healing*. Perancangan difokuskan pada aspek arsitektur dan tata ruang fasilitas, termasuk ruang terapi, area sosial, dan taman penyembuhan, dengan pendekatan *human-centered design* untuk memastikan kenyamanan, keselamatan, dan kebutuhan pengguna menjadi prioritas utama. Layanan medis intensif, pengobatan aktif, atau kegiatan penelitian medis tidak termasuk dalam ruang lingkup, begitu pula aspek manajemen operasional dan pengadaan alat medis khusus. Fasilitas ini ditujukan untuk mendukung proses rehabilitasi

jangka menengah hingga panjang, bukan untuk penanganan darurat atau pengobatan kanker aktif.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan Pusat Rehabilitasi Kanker dengan pendekatan *Human-Centered* di Kota Surabaya ini, yakni:

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kualitas hidup pasien kanker pasca perawatan medis melalui lingkungan yang mendukung terapi, aktivitas sosial, dan pemulihan mental. Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendampingan jangka panjang bagi pasien kanker.

2. Bagi Pemerintah

Menjadi acuan atau pertimbangan bagi pemerintah daerah, instansi kesehatan, dan dunia arsitektur dalam menyediakan sarana rehabilitasi yang terstandar dan humanis. Mendukung pengembangan infrastruktur kesehatan di Surabaya menuju kota yang ramah bagi penyintas kanker.

3. Bagi Akademik

Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang arsitektur, khususnya terkait perancangan fasilitas kesehatan dengan pendekatan healing environment dan human-centered design. Menjadi referensi bagi penelitian dan perancangan selanjutnya mengenai pusat rehabilitasi kanker di Indonesia.

1.6 Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di Jl. Ngagel, Ngagel, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur, 60246.